

Sekolah Inklusi dan Isu Multikultural dalam Pendidikan Khusus: Analisis Pemikiran James A. Banks dan Cherry A. McGee Banks dalam Buku *Multikultural Education: Issues and Perspectives*

Mazlina Nurmaiza^{1, a)}, Basuki², Nur Rahmi Sonia³

¹²³Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
Jalan Pramuka No.156, Ronowijayan, Siman, Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo,
Jawa Timur, Indonesia, 63474

^{a)}mnurmaiza@gmail.com

Abstract. This study aims to explain Inclusive Schools and Multicultural Issues in Special Education as presented in the book by James A. Banks and Cherry A. McGee Banks. The primary source of this research is *Multicultural Education: Issues and Perspectives* by James A. Banks and Cherry A. McGee Banks, while supporting sources include books, news, and previous research articles related to the topic. Using content analysis, this study found: (1) Special Education as an Exception; (2) Parent Participation and Collaboration with Families; (3) Culturally Competent Teachers and Inclusive Pedagogy; and (4) Culturally Based Education and Inclusive Pedagogy. The first discussion shows that special education has been a pioneer in pedagogical innovation by introducing meaningful learning strategies for children with disabilities, particularly following the enactment of federal laws in the 1970s. Second, the participation of parents from diverse cultural and linguistic backgrounds in special education is crucial but remains low due to various barriers, despite policies such as IDEIA which encourage collaboration beneficial for all parties. Third, teachers need cultural competence to provide responsive and evidence based instruction for students with disabilities; however, significant gaps still exist between ideal strategies found in the literature and actual practice in teacher education programs and classrooms. Fourth, high quality inclusion emphasizes the full participation of students with special needs in regular classrooms with adequate support, active engagement, social acceptance, and academic achievement not merely physical placement without appropriate special education services.

Keywords: Special Education; Inclusive Schools; Multicultural Issues.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Available online at journal homepage:
<https://jom.uin-suska.ac.id/index.php/TSCS>

Email: tscs@uin-suska.ac.id

DOI: <https://doi.org/XXX.XXX>

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif dan multikultural dalam membangun lingkungan belajar yang adil dan terbuka memiliki peran bagi seluruh siswa. Tanpa terkecuali pada pendidikan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus yang harus tetap disamakan dengan siswa lainnya. Pendidikan khusus adalah istilah yang umum digunakan dan merujuk pada serangkaian program atau layanan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki kekhususan atau perbedaan. (Rosmayati, Latifah, dan Maulana 2020) Berkaitan erat dengan sekolah inklusif, yaitu pendekatan yang mengakui setiap anak sebagai individu yang mampu belajar, serta menuntut sekolah reguler untuk dapat memberikan pendidikan bagi semua siswa di masyarakat, tanpa membedakan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa, maupun perbedaan lainnya. (Irdamurni 2020) Sedangkan pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang menitikberatkan pada penghargaan terhadap keragaman budaya, bahasa, agama, serta mendorong terciptanya pemahaman dan sikap toleransi antara berbagai kelompok. (Khoirul 2021) Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa semua siswa dalam berbagai perbedaan dapat memperoleh haknya tanpa dibeda-bedakan dengan siswa lain khususnya pada pendidikan, karena pada hakikatnya semua orang sama yaitu memperoleh ilmu.

Namun pada realitanya yang terjadi di lapangan masih banyak berbagai masalah yang terkait hal tersebut. Berikut beberapa berita yang menerangkan faktanya: berdasarkan berita dari kompasiana.com terdapat stigma sosial bahwa siswa yang berkebutuhan khusus mempunyai hambatan yang besar di masyarakat maupun di sekolah. (Maharani 2024) Hal serupa juga terdapat pada berita kompasiana.com bahwa dampak negatif yang dapat terjadi di sekolah inklusif adalah munculnya perundungan, yang sangat membahayakan kondisi psikologis anak, khususnya di lingkungan yang melibatkan siswa berkebutuhan khusus. Seringkali, anak-anak dengan kebutuhan khusus dianggap berbeda atau "aneh" oleh siswa lain, sehingga berisiko lebih tinggi menjadi sasaran atau korban bullying. (Nufaidah 2020) Dilansir dari berita lain di detik.com, terdapat siswa berkebutuhan khusus kelas IX di salah satu SMP di Cimanggis kota Depok, yang dibully oleh temannya hingga melukai dirinya sendiri. (Detiknews 2024)

Peristiwa tersebut di atas adalah masalah yang penting diteliti dan dicari solusinya, jika tidak maka akan berdampak pada mental siswa yang berkebutuhan khusus. Sesuai dengan penelitian dari Tyas Pratiwi dkk, menjelaskan bahwa Sekolah inklusif membuka peluang bagi siswa berkebutuhan khusus dan anak-anak dari keluarga kurang mampu untuk memperoleh akses pendidikan. Namun, terdapat sejumlah hambatan di beberapa daerah, seperti keterbatasan tenaga profesional yang kompeten dalam menangani siswa berkebutuhan khusus dan memahami karakter serta metode yang tepat bagi mereka. Selain itu, manajemen sekolah



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Available online at journal homepage:
<https://jom.uin-suska.ac.id/index.php/TSCS>
Email: tscs@uin-suska.ac.id
DOI: <https://doi.org/XXX.XXX>

inklusif belum berjalan optimal, masih ada sekolah yang belum siap menerima siswa berkebutuhan khusus, serta kasus perundungan oleh teman sebaya terhadap siswa tersebut di dalam kelas.(Tyas Pratiwi et al. 2022) Dalam penelitian Difa'ul Husna dkk, menjelaskan bahwa Sebagian orang tua masih kurang menyadari pentingnya pendidikan sejak usia dini bagi setiap anak, terutama bagi anak berkebutuhan khusus, karena mereka menganggap bahwa pendidikan tersebut belum menjadi prioritas atau kurang penting.(Wulandari 2021) Dalam penelitian Dita Dzata Mirrota, menjelaskan bahwa pada setiap siswa berkebutuhan khusus memiliki latar belakang, pemahaman, dan model belajar yang berbeda. Perbedaan tersebut menjadi tantangan bagi guru pembimbingnya dan seringkali metode yang diterapkan kurang efektif sehingga guru mempunyai tuntutan menjadi inovasi baru agar semua siswa dapat memahami materi sesuai dengan pemahaman mereka.(Mirrota 2024)

Berdasarkan hasil *review book* dan hasil penelitian terdahulu, ditemukan solusi untuk mengatasi masalah-masalah tersebut diatas adalah pentingnya memahami sekolah inklusif dan isu multikultural dalam pendidikan khusus.(Banks 2010) Keberhasilan pada sekolah terletak pada kepala sekolah yang mempunyai peran besar dalam memimpin dan mengelola semua kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, termasuk program sekolah inklusif agar pelaksanaannya menjadi efektif. (Izzah, Setianti, dan Tiara 2023) Selain itu, peran guru pembimbing tak kalah penting dalam sekolah inklusi, hal ini guru membimbing dengan membentuk karakter siswa peduli sosial dan menumbuhkan sikap toleransi antar siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus.(Fayza et al. 2024) Faktor penting yang mendukung keberhasilan kepala sekolah dan guru dalam menjalankan pendidikan inklusif adalah ketersediaan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana ini mencakup fasilitas fisik, seperti ruang kelas, toilet, dan alat bantu pembelajaran, serta fasilitas nonfisik, seperti kurikulum dan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.(Amaliani et al. 2024)Pemahaman orang tua terhadap pendidikan inklusi sangat penting, karena orang tua menjadi peran utama dalam membuat keputusan terbaik terkait masa depan pendidikan anaknya. Selain itu, orang tua mempunyai peran penting dalam mendukung anak yang tidak bisa digantikan oleh orang lain, mengingat kedekatan emosional dan peran sentral mereka dalam perkembangan anak sebagai peserta didik.(Fitriani, Kurniati, dan Yusuf 2024)Dukungan lain yang dibutuhkan anak berkebutuhan khusus yaitu teman sebayanya, yaitu dengan mendorong anak berkebutuhan khusus untuk lebih menerima diri mereka apa adanya serta membantu mereka dalam mencapai tujuan pembelajarannya.(Hidayat dan Sholichah 2025)Peran masyarakat juga menjadi hal penting untuk mendukung pelaksanaan sekolah inklusi bagi anak berkebutuhan khusus, seperti menyampaikan usulan atau komentar, terlibat dalam diskusi dan pengambilan keputusan, memberikan dukungan sumber daya, memantau pelaksanaan program, berpartisipasi aktif dalam



kegiatan yang disepakati, serta ikut menjaga dan menikmati hasilnya.(Chairani S A et al. 2024)Hal ini perlu dilakukan oleh dukungan sosial kepala sekolah, guru, sarana prasarana, teman sebaya, orang tua dan masyarakat agar sekolah inklusi berjalan dengan baik.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas hambatan dan kesiapan sekolah inklusi secara parsial, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan mengkaji integrasi pendidikan inklusif dan pendidikan multikultural secara bersamaan. Penelitian ini menekankan peran dukungan sosial dari guru, kepala sekolah, orang tua, teman sebaya, dan masyarakat dalam membentuk karakter toleransi siswa berkebutuhan khusus. Distingsi penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang tidak hanya meninjau kesiapan sekolah inklusi, tetapi juga mengintegrasikan isu multikultural dan dukungan sosial sebagai satu kerangka yang utuh. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan studi terdahulu yang sebagian besar hanya membahas aspek tunggal dari pendidikan inklusif.

Berangkat dari uraian diatas, maka artikel ini akan menjelaskan sekolah inklusif dan isu multikultural dalam pendidikan khusus. Tujuan pada penelitian ini adalah mendukung anak berkebutuhan khusus dalam bersosialisasi dengan lingkungannya serta membentuk karakter siswa agar bertoleransi terhadap perbedaan dengan siswa lainnya yang memiliki keistimewaan.

METODE

Metode penelitian pada penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau *library reseach*.(Sholihah 2020) Sumber utama dalam penelitian ini adalah buku *Multicultural Education Issues and Perspectives* karya James A banks and Cherry A. Mcgee Banks.(Banks 2010) Sedangkan sumber pendukung adalah buku, berita, dan artikel hasil penelitian terkait. Analysis data dalam penelitian ini menggunakan *content analysis*.(Krippendorff 2004) langkah-langkah dalam analisis data adalah (1) mereduksi atau memilah-milih isi buku *Multicultural Education Issues and Perspectives* karya James A banks and Cherry A. Mcgee Banks yang sesuai dengan tema artikel; (2) mendisplay data yang sudah direduksi pada teks artikel; dan (3) menganalisis data yang sudah direduksi menggunakan teori hasil penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Khusus Sebagai Pengecualian

Pendidikan khusus pernah menduduki “posisi teratas dalam banyak perdebatan pendidikan kontemporer” yang terletak di “garis depan inovasi pedagogis dan reformasi peradilan”. Setelah disahkannya undang-undang federal pada tahun 1970-an yang menjamin



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Available online at journal homepage:
<https://jom.uin-suska.ac.id/index.php/TSCS>
Email: tscs@uin-suska.ac.id
DOI: <https://doi.org/XXX.XXX>

pendidikan publik dan gratis bagi anak-anak penyandang disabilitas, pendidikan khusus bangkit menghadapi tantangan untuk mengembangkan berbagai strategi pengajaran dan menunjukkan pembelajaran yang bermakna bahkan bagi anak-anak yang pernah dicap "tidak dapat di didik". Pendidik khusus adalah para pembaharu, yang bersedia menangani kompleksitas anak-anak sebagaimana adanya, bukan sebagaimana seharusnya. Ini adalah interpretasi yang murah hati dan idealis tentang sejarah dan tujuan pendidikan khusus.(Banks 2010)

Penjelasan dalam buku James A Banks tersebut sama seperti penelitian Opi Andriani yaitu membahas tentang pendidikan khusus. Pendidikan khusus itu sendiri merupakan pendidikan yang diperuntukkan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan, dan bakat istimewa.(Opi Andriani et al. 2024)Pada prinsipnya semua anak baik laki-laki ataupun perempuan, dari semua latar belakang, etnis, dan sosial ekonomi yang berbeda berhak memperoleh pendidikan yang sama dan memadai.”(Ila Khayati Muflikhah dan Abdul Khobir 2023)Maka, pendidikan bagi semua anak itu sama tanpa adanya perbedaan yang ada pada diri seorang anak khususnya pada anak berkebutuhan khusus, karena mereka juga berkesempatan mendapatkan pendidikan yang sama. Dapat diketahui bahwa pemikiran pendekatan yang dikembangkan dalam pendidikan khusus tidak hanya memberi manfaat bagi siswa penyandang disabilitas, tetapi juga telah menginspirasi perubahan dalam pendidikan umum.(Susilawati 2025)Menurut Syar Meexe Mohd Rashid dan Mei Ti Wong menjelaskan bahwa konsep seperti *Individualized Education Plan* (IEP), asesmen berbasis kekuatan, dan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individu kini mulai diadopsi lebih luas.(Rashid dan Wong 2023)Pendekatan ini mendorong dunia pendidikan untuk lebih manusiawi, inklusif, dan reflektif terhadap keragaman. maka dapat ditunjukkan bahwa pendidikan khusus bukan sekadar ruang yang terpisah, melainkan laboratorium inovasi yang menantang asumsi lama tentang kemampuan, kesuksesan, dan nilai siswa. Lebih dari itu, pendidikan khusus memperluas cara kita memaknai keadilan dalam pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan khusus membuka kesempatan bagi semua orang tanpa terkecuali bahkan tanpa memandang kelebihan maupun kekurangan yang ada pada diri seseorang untuk bisa mendapatkan pendidikan yang sama. Dengan demikian, meskipun pendidikan khusus sering diposisikan sebagai pengecualian dari arus utama, pendidikan khusus justru memimpin dalam memperjuangkan prinsip-prinsip yang saat ini menjadi inti dari pendidikan berkualitas yaitu diferensiasi, inklusi, dan penghargaan terhadap martabat setiap peserta didik.(Muhammad Zein Damanik, Sri Murniati Damanik 2024) Pendidikan khusus sebagai pengecualian bukan bentuk dari pengasingan, akan tetapi bentuk dari perjuangan untuk keadilan, inklusif, dan terlebih pada pengakuan atas keragaman manusia. Sehingga pendidikan khusus mampu menawarkan sistem pendidikan konvensional serta model



pendidikan yang lebih adil, adaptif, dan manusiawi. Maka pada pemikiran James Banks, pendidikan khusus adalah sebuah contoh nyata dari usaha dalam membangun masyarakat multikultural yang setara, inklusif, dan berorientasi pada kemanusiaan.

Partisipasi Orang Tua dan Bekerjasama dengan Keluarga

Partisipasi orang tua dari kelompok budaya dan bahasa yang beragam (CLD) sangat penting dalam pendidikan khusus dan diatur oleh kebijakan seperti IDEIA (2004), yang mendorong kolaborasi orang tua-profesional sepanjang proses pendidikan. Keterlibatan ini memberikan manfaat besar bagi anak-anak, orang tua, dan tenaga pendidik, baik dari sisi akademik, sosial, maupun emosional. Namun, partisipasi orang tua CLD masih rendah dibandingkan kelompok mayoritas karena hambatan seperti kurangnya informasi, keterbatasan bahasa, serta ketidaksesuaian nilai budaya dengan sistem sekolah. Akibatnya, meskipun sekolah berusaha mendorong partisipasi keluarga, sering kali upaya tersebut gagal membangun hubungan yang saling percaya dan justru memicu konflik serta kebingungan.(Banks 2010)

Untuk meningkatkan partisipasi orang tua dari kelompok CLD (*Culturally and Linguistically Diverse*), sekolah perlu menggunakan pendekatan yang menghargai perbedaan budaya dan bahasa mereka.(Amka, Siti Jaleha 2024) Sekolah tidak cukup hanya memberi informasi satu arah, tetapi harus membangun kerja sama yang sejajar dengan keluarga. (McLeod 2022)Ini bisa dilakukan dengan menyediakan informasi dalam bahasa yang dimengerti orang tua, hal ini seperti penyediaan penerjemah atau fasilitator budaya dengan menyediakan penerjemah bahasa ibu untuk orang tua. Kemudian melatih guru dan staf agar memahami budaya yang beragam, serta menyesuaikan waktu dan cara kegiatan sekolah agar sesuai dengan kebiasaan dan nilai keluarga CLD.(Muhaimi Mughni Prayogo, Kristi Wardani, dan Haniek Farida 2023)Keterlibatan orang tua sebaiknya tidak hanya diukur dari kehadiran mereka dalam rapat sekolah, melainkan soal pembangunan kemitraan yang setara dan bermakna. Orang tua dan guru memiliki peran penting untuk bekerja sama dalam menyampaikan informasi terkait perkembangan, keterampilan, motivasi, tingkat perhatian, penerimaan sosial, serta penyesuaian emosional anak atau peserta didik.(Dona Liza et al. 2024) Selain itu, sekolah perlu menciptakan lingkungan yang membuat orang tua merasa dihargai, dan pendapat mereka dianggap sebagai kontribusi penting, bukan gangguan, karena dukungan antara sekolah, pendidik, maupun orang tua menjadi kunci keberhasilan dari pendidikan khusus.(Lalita et al. 2024) Maka dapat disimpulkan bahwa menurut James Banks, keterlibatan orang tua CLD harus dipandang sebagai hak dan kekuatan, bukan sebagai masalah yang perlu diatasi. Sistem pendidikan harus bergerak menuju bentuk-bentuk kolaborasi yang menghargai perbedaan, memberdayakan orang tua, dan mengakui bahwa keberhasilan anak bukan semata-mata menjadi tanggung jawab pihak sekolah,



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Available online at journal homepage:
<https://jom.uin-suska.ac.id/index.php/TSCS>
Email: tscs@uin-suska.ac.id
DOI: <https://doi.org/XXX.XXX>

melainkan merupakan hasil dari kerja sama yang harmonis antara keluarga dan lembaga pendidikan.

Guru yang Kompeten Secara Budaya dan Pedagogi Inklusif

Guru perlu menjadi kompeten secara budaya jika mereka ingin memberikan pengajaran yang responsif secara budaya, berbasis bukti, dan berkualitas tinggi untuk siswa penyandang disabilitas, termasuk (1) menciptakan kelas yang memelihara yang menghormati dan menggabungkan warisan budaya dan bahasa semua anggota siswa; (2) membuat koneksi dengan siswa sebagai individu dan memahami bagaimana konteks memengaruhi interaksi mereka dengan orang lain; (3) menyediakan kesempatan belajar komunal terstruktur yang meningkatkan dan memperluas pendekatan individualistik dan diarahkan guru yang lebih tradisional yang menjadi ciri khas sekolah umum; (4) mengembangkan keterampilan belajar melalui pengajaran yang dinamis dengan menggunakan teknik pengajaran yang eksplisit, intensif, dan sistematis yang dikombinasikan dengan kecepatan yang cepat, banyak kesempatan menanggapi akademis, dan umpan balik yang positif dan korektif; (5) memanfaatkan kegiatan yang dimediasi oleh teman sebaya dan bimbingan teman sebaya; (6) memantau siswa yang berisiko secara sering sambil mempertahankan harapan yang tinggi dan meneguhkan pembelajaran untuk semua siswa; dan (7) menyediakan layanan dukungan bahasa Inggris dan dwibahasa sesuai kebutuhan anak-anak yang bahasa Inggrisnya merupakan bahasa kedua merupakan salah satu dari berbagai bahasa yang dapat digunakan oleh keluarga imigran dalam kehidupan sehari-hari. Masih terdapat kesenjangan yang sangat besar antara strategi berbasis bukti yang dijelaskan dalam literatur dan strategi yang tersedia dan benar-benar diterapkan dalam pendidikan guru dan ruang kelas. Guru mungkin tidak memiliki akses ke strategi berbasis bukti yang efektif untuk berbagai populasi siswa baik pada tingkat pra-jabatan maupun dalam jabatan. (Banks 2010)

Kompetensi budaya pada guru menjadi kunci dalam mewujudkan pengajaran yang responsif, berbasis bukti, dan berkualitas tinggi bagi siswa penyandang disabilitas. (Syaipudin dan Luthfi 2024) Kompetensi pedagogik yang harus dimiliki dalam pendidikan inklusif meliputi *Screening*, *Identifying* dan evaluasi karakteristik siswa, kemudian pengajaran berdiferensiasi. (Telaumbanua dan Hardiman 2024) Namun realitanya, kompetensi budaya maupun pedagogi guru pada pendidikan inklusif masih relatif rendah dan menjadi suatu tantangan di Indonesia. Kendala tersebut seperti kurikulum pendidikan yang belum sepenuhnya mengintegrasikan isu keberagaman budaya dan kebutuhan khusus siswa. Akibatnya, guru kurang mendapatkan bekal praktis untuk menghadapi realitas kelas yang beragam secara budaya dan linguistik. Oleh sebab itu guru kurang mempunyai keahlian yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan untuk anak berkebutuhan khusus, seperti pemahaman tentang



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Available online at journal homepage:
<https://jom.uin-suska.ac.id/index.php/TSCS>
Email: tscs@uin-suska.ac.id
DOI: <https://doi.org/XXX.XXX>

karakteristik siswa, dan kesulitan dalam mengevaluasi proses belajar siswa.(Agustin et al. 2024) Selain itu, guru yang sudah berada di lembaga pendidikan khusus juga jarang mendapatkan pelatihan berkelanjutan yang relevan dengan perkembangan kebutuhan siswa dan pendekatan pedagogis terbaru. Kurangnya akses terhadap sarana dan prasarana yang dibutuhkan seperti sumber daya, yaitu materi ajar yang berbasis budaya, teknologi pendukung, serta bimbingan profesional yang memadai, semakin memperparah kesenjangan antara teori dan praktik.(Suvita et al. 2022) Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kolaborasi antara lembaga pendidikan guru, pembuat kebijakan, dan sekolah untuk merancang pelatihan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Diperlukan juga komitmen institusional dalam menyediakan dukungan dan sumber daya yang memadai agar guru dapat menerapkan pengajaran yang adil, responsif budaya, dan efektif bagi semua siswa. Seperti pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan, memberi pemahaman bagi guru tentang pendidikan inklusif, tujuannya dan manfaatnya bagi siswa dan masyarakat. selain itu, penting bagi guru memperhatikan sikap inklusif. Sikap positif guru terhadap pendidikan inklusif turut berkontribusi pada keberhasilan akademik siswa berkebutuhan khusus, karena guru yang memiliki pandangan inklusif cenderung lebih efektif dalam merancang dan menyesuaikan instruksi serta kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan mereka.(Rahman et al. 2023) Adanya pendekatan menyeluruh ini dengan kemampuan guru yang kompeten secara budaya dan pedagogi inklusif, guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, tetapi juga sebagai agen yang mendorong terjadinya perubahan positif yang mampu membangun lingkungan kelas yang menghargai keberagaman dan mendorong partisipasi aktif seluruh peserta didik bagi pendidikan di Indonesia.

Pendidikan Berbasis Budaya dan Pedagogi Inklusif

Kemajuan sekolah inklusif yang bermutu dimulai pada tahun 1980-an dengan integrasi siswa berkebutuhan khusus dari sekolah khusus yang dipisahkan ke sekolah dan ruang kelas di lingkungan mereka. Tidak seperti pengarusutamaan, yang merupakan istilah yang menggambarkan penempatan di ruang kelas pendidikan umum tanpa dukungan pendidikan khusus, inklusi memerlukan penyediaan layanan tambahan bagi siswa di ruang kelas reguler. Pada akhirnya, semua siswa terlepas dari tingkat kebutuhan pendidikan mereka harus sepenuhnya diikutsertakan dan belajar bersama teman sebayanya, dengan demikian “menghilangkan proses eksklusif dari pendidikan yang merupakan konsekuensi dari sikap dan tanggapan terhadap keberagaman ras, kelas sosial, etnis, agama, gender, dan prestasi” menjelaskan beberapa komponen penting inklusi: (1) kehadiran semua siswa di ruang kelas pendidikan umum tanpa menggunakan kelas khusus atau bentuk-bentuk segregasi terpadu



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Available online at journal homepage:
<https://jom.uin-suska.ac.id/index.php/TSCS>
Email: tscs@uin-suska.ac.id
DOI: <https://doi.org/XXX.XXX>

lainnya seperti pengelompokan kemampuan. (2) partisipasi siswa di mana setiap siswa dapat terlibat dalam pengalaman pendidikan yang bermakna, (3) penerimaan siswa berkebutuhan khusus sebagai anggota penuh kelas oleh guru dan teman sebaya, dan (4) pencapaian dalam harapan kemajuan akademis yang lebih baik, keterampilan sosial yang lebih baik, dan penyesuaian emosional yang lebih baik. Deskripsi seperti ini mendorong guru untuk mengambil peran aktif untuk memastikan bahwa siswa diikutsertakan dalam kegiatan belajar dan mengajar di kelas daripada berasumsi bahwa inklusi terjadi melalui kedekatan fisik saja. (Banks 2010)

Penjelasan dalam buku James A Banks tersebut sama seperti penelitian Melati bahwa, pendidikan inklusif bukan sekedar kebijakan administratif atau penempatan siswa berkebutuhan khusus di ruang kelas reguler, melainkan sebuah pendekatan pedagogis dan filosofi yang menempatkan keberagaman sebagai kekuatan dalam proses belajar. (Melati, Setiasih, dan Zaman 2024) Pendekatan ini menganggap siswa yang beragam menjadi kekuatan dalam memperkaya proses pembelajaran dan mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif. Selain itu, pendidikan harus didukung dengan adanya budaya sekolah yang dapat memberikan nilai-nilai keterbukaan, saling menghargai, dan solidaritas, sehingga semua siswa, termasuk mereka yang memiliki hambatan fisik, intelektual, maupun sosial emosional, dapat belajar dalam lingkungan yang aman dan mendukung. (Suwarni 2022) Nilai-nilai kearifan budaya memiliki peran fundamental dalam pendidikan inklusif. Penerapannya menjamin pengakuan terhadap keberagaman budaya, bahasa, dan norma-norma yang membentuk identitas unik setiap peserta didik. Implementasi nilai-nilai ini tidak hanya sekedar menunjukkan sikap menghormati perbedaan, melainkan juga mengedepankan pemahaman dan apresiasi terhadap keragaman sebagai kekayaan dalam komunitas belajar. Konsep *culturally responsive pedagogy* atau pembelajaran yang sensitif terhadap budaya, sebagaimana dikemukakan oleh Gay dalam penelitian Nadhiroh, menjadi penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menegaskan pentingnya pemahaman guru terhadap latar belakang budaya siswa sebagai landasan untuk merancang pembelajaran yang relevan dan bermakna. (Nadhiroh dan Ahmadi 2024) Salah satu yang menerapkan pendidikan inklusi berbasis budaya yaitu di SD Muhammadiyah 2 Waru, penerapan program dan aktivitas budaya sekolah dengan menerapkan nilai-nilai karakter yang dibentuk dalam diri peserta didik. Program dan aktivitas budaya tersebut meliputi gerakan 3S (Senyum, Sapa, Salam), kegiatan ekstrakurikuler bernuansa Islami seperti Banjari, Pramuka Hizbul Wathan (HW), Dai Cilik (Dacil), dan Pidato Islami, serta aktivitas rutin seperti mengaji dan berdoa. (Diniyah dan Supriyadi 2023) Kemudian implementasi pedagogi inklusif juga diterapkan pada sekolah XYZ Sentani dalam memahami peran kepemimpinan situasional kepala sekolah, implementasi pedagogi inklusif dilatar belakangi adanya pengajar dari latar belakang yang berbeda seperti



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Available online at journal homepage:
<https://jom.uin-suska.ac.id/index.php/TSCS>
Email: tscs@uin-suska.ac.id
DOI: <https://doi.org/XXX.XXX>

pendidikan, pengalaman, kompetensi, dan komitmen. Maka peran kepala sekolah dibutuhkan agar terpenuhi kebutuhan akan situasi yang beragam, dengan demikian kepala sekolah harus menggunakan pendekatan kepemimpinan situasional agar bisa menjadi mitra bagi orang-orang yang ada dibawahnya.(Telaumbanua dan Hardiman 2024) Maka pendidikan berbasis budaya dan pedagogi inklusif harus berjalan beriringan agar pendidikan inklusif berjalan sesuai tujuan yang diinginkan, sehingga seluruh peserta didik maupun pendidik mendapatkan keadilan yang sama.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menemukan (1) Pendidikan Khusus Sebagai Pengecualian; (2) Partisipasi Orang Tua dan Bekerjasama dengan Keluarga; (3) Guru yang Kompeten secara Budaya dan Pedagogi Inklusif; (4) Pendidikan Berbasis Budaya dan Pedagogi Inklusif. Pembahasan pertama, bahwa pendidikan khusus telah menjadi pelopor dalam inovasi pedagogis dengan menghadirkan strategi pembelajaran bermakna bagi anak-anak penyandang disabilitas, terutama setelah disahkannya undang-undang federal pada 1970-an. Kedua, partisipasi orang tua dari kelompok budaya dan bahasa yang beragam dalam pendidikan khusus sangat penting namun masih rendah karena berbagai hambatan, meskipun kebijakan seperti IDEIA mendorong kolaborasi yang bermanfaat bagi semua pihak. Ketiga, guru perlu memiliki kompetensi budaya untuk memberikan pengajaran yang responsif dan berbasis bukti bagi siswa penyandang disabilitas, namun masih terdapat kesenjangan besar antara strategi ideal dalam literatur dan praktik nyata di pendidikan guru maupun di kelas. Keempat, inklusi yang bermutu menekankan keikutsertaan penuh siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler dengan dukungan yang memadai, partisipasi aktif, penerimaan sosial, dan pencapaian akademik, bukan sekadar penempatan fisik tanpa layanan pendidikan khusus. Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif dan multikultural sangat bergantung pada kompetensi budaya guru, keterlibatan orang tua, serta penerapan pedagogi inklusif yang tidak hanya bersifat struktural tetapi juga substantif. Penelitian ini menyarankan agar sekolah, guru, dan keluarga memperkuat kolaborasi dan meningkatkan kapasitas pedagogis serta budaya untuk mewujudkan layanan pendidikan inklusif yang benar-benar responsif terhadap keragaman siswa.



DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, Ranti Dwi, Linda Zakiah, Agist Hasanah, Muhammad Ismail Faruqi, dan Citra Ashri Maulidina. 2024. "Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusi." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9(2):875–82. doi: 10.29303/jipp.v9i2.2217.
- Amaliani, Rita, Septiyani Endang Yunitasari, Dina Fajriah, dan Eti Gustini. 2024. "Sarana dan Prasarana Sekolah Inklusi " Kunci Sukses Pendidikan Inklusi "." *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 10(1):361–66. doi: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.10.1.361-366.2024>.
- Amka, Siti Jaleha, Mirnawati. 2024. *Teori Permodelan Sistem dalam Pendidikan Inklusif*. Pekanbaru: CV. Bravo Press Indonesia.
- Banks, James A. Banks dan Cherry A. McGee. 2010. *Multicultural Education: Issues and Perspektive*. Hoboken: John Wiley & Sons.
- Chairani S A, Yana J, Ilham N, dan Andriani O. 2024. "Peran Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar." *Journal Sains Student Research* 2(1):370–75. doi: <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i1.578>.
- Detiknews, Tim. 2024. *Miris, Siswa Berkebutuhan Khusus Di-bully hingga Lukai Diri Sendiri*.
- Diniyah, Elfin, dan Supriyadi. 2023. "Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa Anak Berkebutuhan Khusus Berbasis Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Inklusi." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08(September):189–207. doi: <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9422>.
- Dona Liza, Leni Marlina, Iqbal Geni Pratama, dan Opi Andriani. 2024. "Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi Untuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) Di Sekolah." *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora* 3(1):59–68. doi: 10.56910/jispendiora.v3i1.1225.
- Fayza, Aulia Maulida, Nur Amalia, Ratnasari Dyah Utami, Eko Purnomo, dan Mahesa Maulana. 2024. "Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Toleran-si bagi Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi." *Buletin KKN Pendidikan* 6(1):1–19. doi: 10.23917/bkkndik.v6i1.23653.
- Fitriani, Fidha, Nia Kurniati, dan Diana Yusuf. 2024. "Peran Orangtua Dalam Memahami Pendidikan Inklusi Di TK Negeri Pembina Batumandi." *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 10(20):417–26. doi: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.10.1.417-425.2024>.
- Hidayat, Ahmad Nur, dan Ima Fitri Sholichah. 2025. "Perbedaan Dukungan Sosial Teman



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Available online at journal homepage:
<https://jom.uin-suska.ac.id/index.php/TSCS>
Email: tscs@uin-suska.ac.id
DOI: <https://doi.org/XXX.XXX>

- Sebaya pada Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di Tinjau dari Jenis Kelamin.” *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi* 20(1):41. doi: <http://dx.doi.org/10.30587/psikosains.v20i1.9483>.
- Ila Khayati Muflikhah, dan Abdul Khobir. 2023. “Paradigma Filsafat John Dewey dalam Pendidikan Inklusi.” *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan* 3(4):13–22. doi: 10.56910/pustaka.v3i4.1117.
- Irdamurni. 2020. *Pendidikan Inklusif: Solusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Prenada Media.
- Izzah, Nurul, Yanti Setianti, dan Olga Tiara. 2023. “Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di Sekolah Inklusi.” *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(2):272–84. doi: 10.37985/murhum.v4i2.236.
- Khoirul, Anwar. 2021. *Pendidikan Islam Multikultural: Konsep dan Implementasi Praktis di Sekolah*. Lamongan: Academia Publication.
- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis*.
- Lalita, Almira Chandra, Deffa Rafli Haikal, Dewi Aswati, dan Indra Jaya. 2024. “Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09(02):4763–69. doi: <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.14317>.
- Maharani, Disthia Nur. 2024. *Tantangan Akses Pendidikan Inklusi di Indonesia: Mengapa Anak Berkebutuhan Perlu Didukung dengan Kepedulian?*
- McLeod, Tracy A. 2022. “Parent-Educator Partnerships in Special Education Services Provision: A Thematic Exploration of Challenges Faced by Culturally and Linguistically Diverse Families.” *International Journal of Special Education* 37(1):24–39. doi: 10.52291/ijse.2022.37.24.
- Melati, Herlina Puspa, Ocih Setiasih, dan Badru Zaman. 2024. “Kompetensi Pedagogik Guru PAUD Inklusi : Sebuah Analisis Literatur dan Implikasinya.” *Journal on Early Childhood* 7(3):1007–18. doi: 10.31004/aulad.v7i3.826.
- Mirrota, Dita Dzata. 2024. “Tantangan dan Solusi Pembelajaran Agama Islam di Sekolah Inklusi.” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 13(1):89–101. doi: 10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1423.
- Muhaimi Mughni Prayogo, Kristi Wardani, dan Haniek Farida. 2023. “Parental Involvement in Learning Programs for Children with Special Needs in Indonesia.” *Special* 4(1):27–41. doi: 10.36456/special.vol4.no1.a7125.
- Muhammad Zein Damanik, Sri Murniati Damanik, Mala Hayati Siahaan. 2024. “Perkembangan Pendidikan Inklusif di Indonesia.” *Jurnal Tarbiyah bil Qalam* 8(1):1–7. doi: <https://doi.org/10.58822/tbq.v8i2.232>.
- Nadhiroh, Umi, dan Anas Ahmadi. 2024. “Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesenjangan Dan Kearifan Budaya.” *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 8(1):11. doi: 10.30872/jbssb.v8i1.14072.
- Nufaidah. 2020. *Sekolah Inklusi, Jangan Ada Bullying di antara Kita...*
- Opi Andriani, Debi Arian Saputra, Kevin Tifani Sulisty, dan Linda Nurfitri Sari. 2024. “Sarana Dan Prasarana (Fasilitas) Pendidikan Bagi Anak-Anak Berkebutuhan Khusus.” *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa* 3(1):105–14. doi: 10.58192/insdun.v3i1.1791.
- Rahman, Rahman, Sirajuddin Sirajuddin, Zulkarnain Zulkarnain, dan Suradi Suradi. 2023. “Prinsip, Implementasi dan Kompetensi Guru dalam Pendidikan Inklusi.” *Aksara: Jurnal*



Ilmu Pendidikan Nonformal 9(2):1075–82. doi:
<http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.2.1075-1082.2023>.

- Rashid, Syar Meeze Mohd, dan Mei Ti Wong. 2023. “Challenges of Implementing the Individualized Education Plan (IEP) for Special Needs Children with Learning Disabilities: Systematic Literature Review (SLR).” *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 22(1):15–34. doi: 10.26803/ijlter.22.1.2.
- Rosmayati, Siti, Ella Dewi Latifah, dan Arman Maulana. 2020. *Psikologi pendidikan (Landasan untuk pengembangan strategi pembelajaran)*. Bandung: CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Sholihah, Qomariyatus. 2020. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Susilawati, Siti Azizah. 2025. *Pendidikan perubahan iklim bagi penyandang disabilitas untuk mewujudkan peserta didik yang tangguh*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Suvita, Yalda, Tryastuti Irawati Belliny Manullang, Sunardi Sunardi, dan Mamat Supriatna. 2022. “Kelengkapan Sarana dan Prasarana dalam Mendukung Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif.” *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 6(2):155–64. doi: 10.24036/jpkk.v6i2.601.
- Suwarni, Suwarni. 2022. “Peran Budaya Sekolah dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif.” *ITQAN: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan* 13(2):241–54. doi: 10.47766/itqan.v13i2.197.
- Syaipudin, Latif, dan Ahmad Luthfi. 2024. “Jurnal Ilmiah Insan Mulia Peran Guru dalam Aplikatif Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Luar Biasa.” *Jurnal Ilmiah Insan Mulia* 1(1):27–33. doi: <https://doi.org/10.59923/jiim.v1i1.179>.
- Telaumbanua, Farid, dan Fransisco Budi Hardiman. 2024. “Peran Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah dalam Implementasi Pedagogi Inklusif di Sekolah XYZ.” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7(9):10204–13. doi: 10.54371/jiip.v7i9.5746.
- Tyas Pratiwi, Laura, Meilani Nur Maghfiroh, Dimas Septa Andika, Intan Nur Marcela, dan Awayna Faza Afifah. 2022. “Permasalahan Yang Dihadapi Dalam Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* 3(2):314–18. doi: 10.51494/jpdf.v3i2.704.
- Wulandari, Nur Fitri. 2021. “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agam Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.” *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan Islam* 19(1):31–40. doi: <https://doi.org/10.35905/alishlah.v19i1.1843>.

